

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA TIGA TAHUN BERDASARKAN TONTONAN KESUKAANNYA DITINJAU DARI KONTRUKSI SEMANTIK

Nurjamiaty

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
PPs Universitas Negeri Medan

Abstrak. Pemerolehan bahasa (language acquisition) adalah proses-proses yang berlaku di dalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasanya. Proses-proses ketika anak sedang memperoleh bahasa terdiri dari dua aspek: pertama aspek performance yang terdiri dari aspek-aspek pemahaman dan pelahiran. Kedua aspek kompetensi (kemampuan linguistik). Kemampuan linguistik anak terdiri dari tiga komponen, yaitu: kemampuan fonologi, semantik dan kalimat. Ketiga komponen ini diperoleh anak secara serentak atau bersamaan. Pemerolehan bahasa ini lazim juga dibagi menjadi pemerolehan sintaksis dan pemerolehan semantik. Pemerolehan semantik adalah pemerolehan leksikon atau kosakata. Tahapan-tahapan pemerolehan bahasa anak di seluruh dunia pada dasarnya adalah melalui proses yang sama hingga ditemukan kerumitan-kerumitan linguistik yang timbul pada anak usia dini. Kesamaan tersebut, menurut pandangan kaum mentalistik, merupakan bekal kodrati pada saat lahir. Mengingat pentingnya masa keemasan (*golden age*) pada anak-anak, yaitu usia 0-6 tahun, pada masa ini pertumbuhan otak mengalami perkembangan yang sangat pesat, maka anak perlu stimulus yang dapat meningkatkan seluruh potensinya. Potensi yang dimaksud antara lain kemampuan berbahasa, beretika, sosial, kognitif, seni, dan fisik.

Kata kunci: pemerolehan bahasa anak usia memperoleh bahasanya melalui proses-proses ketika anak sedang memperoleh bahasa terdiri dari dua aspek: pertama aspek performance yang terdiri dari aspek-aspek pemahaman dan pelahiran.

PENDAHULUAN

Bahasa dan Perkembangan Anak

Peranan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan anak sangat menarik perhatian para ilmuwan untuk diteliti lebih lanjut. Khususnya para ahli bahasa dan parapsikolog, mereka lebih mengacu pada perkembangan pemerolehan bahasa

anak yang tidak bisa diteliti pada orang dewasa. Seperti yang diungkapkan Chomsky (dalam Hasanah, 2006:153) di dalam struktur kejiwaan manusia terdapat sebuah piranti yang mengurus pemerolehan bahasa. Chaer (2003: 167) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang

kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.

Pemerolehan bahasa akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak. Anak usia 0-6 tahun pada hakikatnya sedang dalam proses untuk memperoleh tataran kalimat yang kompleks baik dari sintaksis, semantik, morfologi, maupun fonologi. Pemerolehan kata pada anak terjadi secara bertahap. Anak akan mengeluarkan kata-kata tanpa ada arti dan menuju pada tahap satu kata yang mulai mengandung arti. Setelah beberapa kata diperoleh, maka anak mulai berbicara dengan kalimat lengkap dan diikuti intonasi yang berbeda. Manakala anak sudah dapat bermain intonasi dalam berujar, maka sudah dapat dikatakan bahwa anak sudah dapat membedakan makna yang diucapkan meskipun kalimatnya sama.

AimeSmith (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *“Development of Vocabulary and Grammar in Young America Speaking Children Assessed with aAmerica Language Development Inventory”* mengatakan, pola komunikasi anak kelompok usia 2-3 tahun, antara usia 2-3 tahun anak mengalami perkembangan berbahasa yang sangat pesat. Meskipun

setiap anak memiliki perkembangan berbeda-beda, pada usia 2 tahun sebagian besar anak dapat mengikuti arahan atau instruksi sederhana.

Penelitian terhadap Pendidikan Anak Usia Dini usia 3-6 tahun telah memperoleh kosakata bahasa Indonesia sebagaimana yang dilakukan oleh peneliti. Anak usia 3-6 tahun telah memperoleh kosakata, yaitu kosakata dasar (kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, kata ganti, kata yang berhubungan dengan kekerabatan, dan kata depan), kosakata turunan (imbuhan prefiks, imbuhan sufiks, imbuhan infiks, dan imbuhan konfiks), dan kosakata ulang.

Proses Pemerolehan Bahasa Anak

Proses pemerolehan dan penguasaan bahasa anak-anak merupakan satu fenomena masalah yang menarik dan cukup menakjubkan bagi para penyelidik dalam bidang psikolinguistik. Bagaimana manusia memperoleh bahasa merupakan satu isu yang amat mengagumkan dan sukar dibuktikan. Berbagai teori dari bidang disiplin yang berbeda telah dikemukakan oleh para pengkaji untuk menerangkan bagaimana proses ini berlaku dalam kalangan anak-anak. Memang diakui

bahwa disadari ataupun tidak, sistem-sistem linguistik dikuasai dengan pantas oleh individu kanak-kanak walaupun umumnya tanpa pengajaran formal. "...learning a first language is something every child does successfully, in a matter of a few years and without the need for formal lessons." (*Language Acquisition: On-line*). Walaupun rangsangan bahasa yang diterima oleh kanak-kanak tidak teratur, namun mereka berupaya memahami sistem-sistem linguistik bahasa pertama sebelum menjangkau usia lima tahun. Fenomena yang kelihatan menakjubkan ini telah berlaku dan terus berlaku dalam kalangan semua masyarakat dan budaya pada setiap masa. Menurut penyelidik secara empirikal, terdapat dua teori utama yang membincangkan bagaimana manusia memperoleh bahasa. Teori pertama mempertahankan bahwa bahasa diperoleh manusia secara alamiah atau dinurani. Teori ini juga dikenali sebagai Hipotesis Nurani dalam linguistik. Teori yang kedua mempertahankan bahwa bahasa diperoleh manusia secara dipelajari. Kajian saintifik dalam bidang pemerolehan bahasa telah dimulakan sejak kurun ke-16 lagi (Zulkifly, 1990:326-331). Kajian ini dimulakan

oleh Tiedeman, seorang ahli biologi berbangsa Jerman pada tahun 1787. Charles Darwin, pengasas teori evolusi turut menjalankan kajian dalam bidang pemerolehan bahasa pada tahun 1877. Kajian-kajian yang seterusnya telah dilakukan oleh Preyer pada tahun 1882 dan kajian Sally pada tahun 1885.

Pemerolehan bahasa merupakan satu proses perkembangan bahasa manusia. Lazimnya pemerolehan bahasa pertama dikaitkan dengan perkembangan bahasa kanak-kanak manakala pemerolehan bahasa kedua bertumpu kepada perkembangan bahasa orang dewasa (*Language Acquisition: On-line*). Perkembangan bahasa kanak-kanak berkenaan pula dengan pemerolehan bahasa ibu anak-anak berkenaan. Namun terdapat juga pandangan lain yang mengatakan bahwa terdapat dua proses yang terlibat dalam pemerolehan bahasa dalam kalangan anak-kanak yaitu pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Dua faktor utama yang sering dikaitkan dengan pemerolehan bahasa ialah faktor *nurture* dan faktor *nature*. Namun para pengkaji bahasa dan linguistik tidak menolak kepentingan tentang pengaruh faktor-faktor seperti biologi dan lingkungan sekitar. Kajian-kajian telah dijalankan

untuk melihat bahwa manusia memang sudah dilengkapi dengan alat biologi untuk kebolehan berbahasa seperti yang didakwa oleh ahli linguistik Noam Chomsky dan Lenneberg ataupun kebolehan berbahasa ialah hasil dari pada kebolehan kognisi umum dan interaksi manusia dengan sekitarnya. Mengikut Piaget, semua kanak-kanak sejak lahir telah dilengkapi dengan alat nurani yang berbentuk mekanikal umum untuk semua kebolehan manusia termasuklah kebolehan berbahasa. Alat mekanisme kognitif yang bersifat umum digunakan untuk menguasai segala-galanya termasuk bahasa. Bagi Chomsky dan Miller pula, alat yang khusus ini dikenali sebagai *Language Acquisition Device* (LAD) yang fungsinya sama seperti yang pernah dikemukakan oleh Lenneberg yang dikenali sebagai "*Innate Propensity for Language*". Bayi-bayi yang baru lahir sudah mulai mengecap bunyi-bunyi yang terdapat di sekitarnya. Mengikut Brookes (dlm. Abdullah Yusoff dan Che Rabiah Mohamed, 1995:456), kelahiran atau pemerolehan bahasa dalam bentuk yang paling sederhana bagi setiap bayi bermula pada waktu bayi itu berumur lebih kurang 18 bulan dan mencapai bentuk yang hampir

sempurna ketika berumur lebih kurang empat tahun.

Bagi Mangantar Simanjuntak (1982) pula, pemerolehan bahasa bermaksud penguasaan bahasa oleh seseorang secara tidak langsung dan dikatakan aktif berlaku dalam kalangan anak-anak dalam lingkungan umur 2-6 tahun. Hal ini tidak bermakna orang dewasa tidak memperoleh bahasa tetapi kadarnya tidak sehebat anak-anak. Pemerolehan bahasa dikaitkan dengan penguasaan sesuatu bahasa tanpa disadari atau dipelajari secara langsung yaitu tanpa melalui pendidikan secara formal untuk mempelajarinya, sebaliknya memperolehnya dari bahasa yang dituturkan oleh ahli masyarakat di sekitarnya. Beliau seterusnya menegaskan bahwa kajian tentang pemerolehan bahasa sangat penting terutamanya dalam bidang pengajaran bahasa. Pengetahuan yang cukup tentang proses dan hakikat pemerolehan bahasa boleh membantu bahkan menentukan kejayaan dalam bidang pengajaran bahasa.

Sebenarnya proses pemerolehan bahasa meliputi dua sub proses yaitu: proses *kompetensi* dan proses *performansi*. Proses kompetensi

mengacu pada proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung tanpa disadari. Proses ini terdiri dari dua proses: (1) proses pemahaman, yaitu kemampuan atau kepandaian mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar dan (2) proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat, yaitu kemampuan mengeluarkan atau memproduksi kalimat-kalimat sendiri. Kedua kemampuan ini, apabila telah dikuasai, akan menjadi kemampuan *linguistik* anak. Kemampuan memproduksi kalimat-kalimat baru dalam linguistik transformasi generatif disebut *perlakuan* atau *pelaksanaan bahasa* atau dengan kata lain *performansi*. Untuk perkembangan berikutnya kemampuan anak akan bergerak ke tahap yang melebihi tahap awal tadi, yaitu anak akan menghadapi tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Tontonan Kesukaan Anak dan Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa atau *Language Acquisition* adalah proses penguasaan bahasa oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Hal ini

berbeda dari pembelajaran bahasa (*language learning*) yang mengacu pada proses pembelajaran secara formal seperti pembelajaran di dalam kelas (Dardjowidjojo, 2003: 225). Pembelajaran bahasa juga berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertama (Chaer, 2003:167).

Pandangan kaum behaviorisme terhadap pemerolehan bahasa pertama menekankan pentingnya peniruan dan menyatakan bahwa belajar bahasa melibatkan pembentukan hubungan antara stimulus dan respons dan penguatan. Pembentukan ini terjadi melalui proses pembiasaan (*conditioning*) dan pengulangan-pengulangan. Dikatakan, karena adanya stimulus internal atau eksternal, anak memberikan respons dengan mengucapkan ujaran tertentu, dan jika ujaran itu benar ia akan menerima penguatan dari orang dewasa di sekelilingnya. Bila hal ini terjadi berulang kali, maka ujaran-ujaran tersebut telah dikuasai.

Proses-proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar sedangkan proses

peleliran melibatkan kemampuan melahirkan atau mengucapkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua kemampuan ini apabila telah betul-betul dikuasai seorang anak akan menjadi kemampuan linguistiknya. Kemampuan ini terdiri dari tiga komponen, yaitu: kemampuan pemerolehan fonologi, semantik dan kalimat. Ketiga komponen ini diperoleh anak secara serentak atau bersamaan. Pembelajaran bahasa menyangkut proses-proses yang berlaku pada masa seseorang sedang mempelajari bahasa baru setelah ia selesai memperoleh bahasa ibunya. Dengan kata lain pemerolehan bahasa melibatkan bahasa pertama sedangkan pembelajaran bahasa melibatkan bahasa kedua atau bahasa asing. Ujaran-ujaran yang dituturkan secara salah dari seorang anak masih dapat dimaklumi, tetapi ia harus sudah mulai belajar bahwa ada norma budaya tertentu yang harus diperhatikan, yang berubah sesuai kemajuan zaman.

Pemerolehan bahasa kedua dimaknai saat seseorang memperoleh sebuah bahasa lain setelah terlebih dahulu ia menguasai sampai batas tertentu bahasa pertamanya (bahasa ibu). Ada juga yang menyamakan istilah bahasa kedua sebagai bahasa asing. Khusus bagi kondisi di Indonesia, istilah

bahasa pertama atau bahasa ibu, bahasa asli atau bahasa utama, berwujud dalam bahasa daerah tertentu sedangkan bahasa kedua berwujud dalam bahasa Indonesia dan bahasa asing. Tujuan pengajaran bahasa asing kadang-kadang berbeda dengan pengajaran bahasa kedua. Bahasa kedua biasanya merupakan bahasa resmi di negara tertentu, oleh karenanya bahasa kedua sangat diperlukan untuk kepentingan politik, ekonomi dan pendidikan. Terdapat perbedaan dalam proses belajar bahasa pertama dan bahasa kedua. Proses belajar bahasa pertama memiliki ciri-ciri: 1). belajar tidak disengaja 2). berlangsung sejak lahir, 3). lingkungan keluarga sangat menentukan 4). motivasi ada karena kebutuhan 5). banyak waktu untuk mencoba bahasa 6). banyak kesempatan untuk berkomunikasi. Pada proses belajar bahasa kedua terdapat ciri-ciri: 1). belajar bahasa disengaja, misalnya karena menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah 2). berlangsung setelah pelajar berada di sekolah 3). lingkungan sekolah sangat menentukan 4. motivasi pelajar untuk mempelajarinya tidak sekuat mempelajari bahasa pertama. Motivasi itu misalnya ingin memperoleh nilai baik pada waktu ulangan atau ujian. 5). waktu belajar terbatas 6). pelajar

tidak mempunyai banyak waktu untuk mempraktikkan bahasa yang dipelajari. 7). bahasa pertama mempengaruhi proses belajar bahasa kedua 8). umur kritis mempelajari bahasa kedua kadang-kadang telah lewat sehingga proses belajar bahasa kedua berlangsung lama. 9). disediakan alat bantu belajar 10). ada orang yang mengorganisasikannya, yakni guru dan sekolah.

Dilihat dari ciri-ciri yang membedakan antara bahasa pertama dan kedua tersebut, tontonan kesukaan anak lebih termasuk pada pemerolehan bahasa kedua anak karena tayangan yang disukai deprogram oleh sebuah stasiun televisi, tayang pada jam tertentu dan dengan jam terbatas.

Carroll (1967) dalam hasil penelitiannya terhadap 2704 mahasiswa senior (tahun III dan IV) yang mengambil bahasa Perancis, Jerman dan Rusia, mengadakan kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif antara hasil (kemampuan) dengan lamanya tinggal. Penelitian selanjutnya oleh Saegert dan kawan-kawan di American University, terhadap mahasiswa yang mengambil English as a Foreign Language dengan kuliah bahasa Inggris ternyata hasilnya sama juga dengan Carroll. Gardner juga menyatakan bahwa lingkungan alamiah

sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam proses belajar bahasa kedua. Dulay, Burt dan Krashen (1982) menyimpulkan bahwa lingkungan alamiah punya kemampuan yang kuat dalam proses pemerolehan bahasa. Selanjutnya Berlitz dan de Sauze (pencetus metode langsung) mengetahui bahwa cara belajar secara alamiah yang non-akademik, situasi dunia nyata menggambarkan model alternative pengajaran bahasa. Blair, (1982). Selanjutnya Blair pula mengatakan bahwa pengajaran bahasa dapat maju pesat jika lingkungan disediakan, jenis-jenis komunikasi nyata yang kontekstual diciptakan.

Berkaitan dengan gagasan tentang peniruan adalah bagaimana karakteristik latihan dan frekuensi dalam bahasa anak-anak. Anak-anak berlatih bahasa terus-menerus terutama dalam tahap awal ketika mereka mengeluarkan ujaran dalam satu-dua kata. Sebuah model behavioristik pemerolehan bahasa pertama akan menyatakan bahwa latihan dengan pengulangan dan asosiasi adalah kunci bagi pembentukan kebiasaan melalui pengkondisian. Jadi, latihan yang dilakukan oleh anak-anak merupakan kunci bagi pemerolehan bahasa. Latihan biasanya dipandang

hanya berkaitan dengan wicara. Tetapi kita juga bisa memikirkan latihan pemahaman yang sering dihubungkan dengan frekuensi masukan linguistik pada anak-anak. Anak-anak menguasai lebih awal bentuk-bentuk tertentu yang sering mereka jumpai.

Menurut Piaget dalam Dhieni, dkk. (2007:2.15) berpikir merupakan sebagai prasyarat berbahasa, terus berkembang sebagai hasil dari pengalaman dan penalaran. Perkembangan bahasa bersifat progresif dan terjadi pada setiap tahap perkembangan. Perkembangan anak secara umum dan perkembangan bahasa awal anak berkaitan erat dengan kegiatan anak, objek, dan kejadian yang mereka alami dengan menyentuh, mendengar, melihat, merasa, dan membau.

Pada hubungannya dengan tontonan kesukaan anak, tontonan yang disediakan secara intens, teratur dan berlangsung dalam waktu yang lama akan dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa anak.

Setiap anak yang normal pertumbuhan pikirannya akan belajar bahasa pertamanya selama tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (Nababan, 1992:72). Bahasa pertama akan diperoleh dari bahasa ibu dan bahasa

pertama tidak selalu terbentuk dalam satu bahasa, bila lingkungan sang anak memakai dua bahasa dalam komunikasi sehari-hari, maka tidak dipungkiri dalam tahap pemerolehan bahasa pertamanya (B1) anak akan mempunyai dua bahasa (*bilingual*). Kejadian seorang anak memperoleh B1 dengan dua bahasa sekaligus merupakan hal yang biasa karena sejak dari lahir seorang anak telah memiliki seperangkat peralatan yang memungkinkannya memperoleh B1. Chomsky menamakannya *language acquisition device* (LAD) atau peralatan pemerolehan bahasa (Nababan, 1992:76) sehingga anak akan memperoleh B1 dengan mudah.

Sebuah hasil penelitian menunjukkan adanya pemerolehan bahasa anak melalui tayangan yang ditonton anak melalui televisi. Munculnya kalimat 'ku mencintaimu' disebabkan kurangnya kontrol atau pengarahan terhadap apa yang menjadi tontonan. Hal tersebut karena anak di bawah umur cenderung untuk meniru ucapan apa yang didengar olehnya, sehingga dengan mudah meniru ucapan tersebut dari televisi dan menirukannya tanpa tahu apa maksud atau makna dari kata-katanya tersebut. Munculnya kata 'lokak' atau 'rokok' juga menjadi

perhatian yang lebih karena bisa jadi ia memperoleh kata tersebut berasal dari tayangan televisi atau lingkungan, karena menurut ustadzah, salah satu dari keluarga merupakan perokok berat sehingga secara tidak langsung akan mendapat kata-kata tersebut, dan faktor tayangan televisi juga turut andil di dalamnya. Mengingat orang tua dari sangat sibuk otomatis mereka juga tidak akan memperhatikan jam-jam tidur sehingga saat jam tidur datang masih terjaga dan masih setia dengan tayangan yang ada di televisi. Objek tidak mempunyai saudara lainnya, akan tetapi kakek dan neneknya senantiasa mengajaknya berkomunikasi sehingga pemerolehan kosakatanya juga semakin bertambah.

Tinjauan Semantik dalam Pemerolehan Bahasa Anak

Anak yang berada dalam tahap pemerolehan bahasa sering kali menjadi sorotan bagi orang tua. Hal ini merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap pemerolehan bahasa anak dimulai dari 0-5 tahun. Pada rentang usia tersebut, pemerolehan bahasa yang berupa ujaran anak perlu mendapat perhatian, khususnya pemerolehan semantik. Pemerolehan semantik

merupakan bidang kajian terhadap makna. Pada saat berujar, makna menjadi pokok permasalahan. Apabila petutur mengerti makna ujaran penutur, maka komunikasi akan berlangsung. Orang tua harus mengerti makna tuturan anak agar tahu apa yang dirasakan, diinginkan, dan dibutuhkan oleh anak. Oleh karena itu makna menjadi konsep utama dalam berkomunikasi.

Makna menjadi kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari situasi linguistik lainnya. Orang mulai menyadari bahwa kegiatan berbahasa sesungguhnya adalah kegiatan mengekspresikan lambang-lambang bahasa tersebut kepada lawan bicaranya. Jadi, pengetahuan akan adanya hubungan antara lambang atau satuan bahasa dengan maknanya sangat diperlukan dalam berkomunikasi dengan bahasa itu. Mengkaji pemerolehan semantik perlu terlebih dahulu dipahami tentang makna atau arti itu sendiri. Makna dapat dijelaskan berdasarkan apa yang disebut fitur-fitur atau penanda-penanda semantik. Hal ini berarti makna sebuah kata merupakan gabungan dari fitur-fitur semantik Clark (dalam Maksan, 1995:37). Terdapat enam macam konsep makna, antara lain: (a) teori referensial, (b) teori mentalistik, (c)

teori behavioris, (d) teori makna adalah penggunaannya, dan (e) teori verifikasionis. Uraian mengenai konsep makna tersebut sebagai berikut:

- a. Teori referensial menyatakan bahwa makna suatu ungkapan (kata atau kalimat) yang diujarkannya.
- b. Teori mentalistik atau ideasional menyatakan bahwa makna suatu ungkapan ialah ide atau konsep yang dikaitkan dengan ungkapan itu dalam pikiran orang yang mengetahui ungkapan itu.
- c. Teori behavioris yang menyatakan bahwa makna suatu ungkapan ialah rangsangan yang menimbulkannya atau respon yang ditimbulkannya atau kombinasi dari rangsangan dan respon pada waktu pengungkapan kalimat itu.
- d. Teori makna adalah penggunaannya, yang menyatakan bahwa makna suatu ungkapan ditentukan oleh, atau boleh dikatakan sama dengan pengguna ungkapan dalam bahasa itu.
- e. Teori verifikasionis menyatakan bahwa makna suatu ungkapan ditentukan oleh kemungkinan pengecekan kalimat atau

proposisi yang terdapat di dalamnya.

Penelitian terhadap konstruksi semantik pada bahasa anak yang meliputi proses transisi semantis pada pemerolehan makna kata pada bahasa anak dari usia 3 tahun dan analisis konstruk-konstruk semantis yang dihasilkannya diperoleh lima pola transisi semantik dan konstruk-konstruk semantisnya yang dapat dikategorikan menjadi lima pola gejala, yakni (1) spesifikasi berlebihan, (2) generalisasi berlebihan, (3) tumpang tindih, (4) menuju spesifikasi makna, dan (5) asosiasi makna. Selanjutnya hasil penelitian tersebut secara komprehensif dipaparkan sesuai dengan pola-pola gejala transisi semantis kata oleh anak beserta konstruk dan analisisnya. Gejala ini diperoleh dari penelitian Sukarningsih.

Dalam proses pemerolehan makna, para ahli mengemukakan berbagai strategi yang digunakan anak yang dapat dikategorikan menjadi 3 strategi, yakni (1) strategi hipotesisfitur semantik (Clark dalam Dale, 1978: 176), (2) strategi pembentukan hipotesis, pengujian hipotesis (Dale, 1978:2-3), dan (3) strategi di sini dan sekarang (Clark dan Clark, 1977:488-489).

Strategi hipotesis fitur semantik memandang bahwa anak memperoleh makna kata dengan menambahkan fitur-fitur makna khusus. Artinya, ketika anak pertama kali memperoleh sebuah kata dengan makna tertentu, anak akan terus menambah dan mengembangkan fitur makna kata tersebut sampai memiliki fitur makna seperti bahasa ideal pada orang dewasa. Strategi pembentukan hipotesis dan strategi pengujian hipotesis memandang bahwa secara berkesinambungan anak menyusun hipotesis-hipotesis tentang sistem tata makna pada bahasanya, kemudian menguji hipotesis tersebut dalam tuturannya. Clark dan Clark (1977:488-489) memandang strategi pemerolehan bahasa anak lebih pada hubungan konteks “di sini dan sekarang”. Dengan prinsip ini, kata-kata yang akan diperoleh anak pada awal ujarannya ditentukan oleh lingkungannya (Dardjowidjojo, 2003:258). Dalam proses pemerolehan makna kata, beberapa ahli telah mengemukakan pengategoriannya, di antaranya Dale (1978:175) bahwa pada awal perkembangannya, fitur makna kata pada bahasa anak masih mengandung gejala adanya (1) spesifikasi berlebihan, (2) generalisasi berlebihan, dan (3) tumpang tindih. Dardjowidjojo (2003:258) menyampaikan pendapatnya bahwa proses pemerolehan makna kata pada anak menunjukkan dua gejala, yaitu penggelembungan (*overextension*) dan penciutan makna (*underextension*). Konstruk semantik gejala spesifikasi berlebihan merupakan gejala memaknai sebuah kata sebagai makna kata hipernimnya. Gejala ini muncul pada bahasa anak tampaknya lebih dipengaruhi karena faktor (1) lingkungan eksternal, yaitu situasi dan kondisi lingkungan sekitar anak, (2) lingkungan sosial, yaitu adanya sikap permisif mitra tutur anak, dan (3) kemampuan internal anak. Hal itu sejalan dengan yang dilakukan Slobin (dalam Clark, 1977:186) ketika mengklasifikasikan tuturan awal anak berdasarkan fungsi semantis tuturan, yaitu ekspresi kebutuhan, benda-benda yang dimilikinya, lokasi, dan sebagainya. Gejala generalisasi berlebihan masih menunjukkan frekuensi yang cukup tinggi pada usia 2 sampai dengan 3 tahun, walaupun pada usia 4 tahun gejala ini mulai berkurang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh McGregor, Newman, Reilly, dan Capone (2002) yang menunjukkan adanya pengaruh kemampuan kognisi

anak terhadap representasi makna dan penamaan oleh anak. Kemunculan gejala generalisasi berlebihan pada perkembangan pemerolehan makna kata disebabkan anak mulai membentuk hipotesishipotesis struktur makna kata secara berlebihan sehingga membentuk generalisasi secara berlebihan dan keterbatasan kosakata anak yang mampu mewadahi substansi makna).

Gejala tumpang tindih merupakan gejala pencampuradukan antara makna kata yang berkohiponim dalam perkembangan pemerolehan kata oleh anak. Gejala ini muncul karena pada pemerolehan bahasa pada anak terjadi fenomena sebagaimana yang diilustrasikan oleh teori jangkauan semantis (Dardjowidjojo, 2003:136-137). Menurut teori ini kemampuan kognisi anak yang belum dapat memetakan kategori yang terlalu umum maupun memetakan karakter khusus suatu benda. Inilah yang menyebabkan terjadinya gejala tumpang tindih makna. Misalnya, anak sudah dapat membedakan secara pasti antara sosok harimau dengan burung pada gambar, atau antara sosok gajah dengan ular, atau antara sosok monyet dengan kupu-kupu; namun dari gambar-gambar yang disodorkan kepada anak, sampai dengan

usia 4 tahun anak belum dapat membedakan binatang yang serumpun, seperti harimau dengan singa, kuda dengan sapi atau kambing, burung dengan ayam atau itik, dan sebagainya. Contoh-contoh tersebut memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Hollander, Gelman, dan Star (2002) yang memfokuskan kajiannya pada interpretasi semantic anak terhadap frasa nomina umum (generik) bahasa Inggris. Gejala menuju spesifikasi makna ditandai dengan semakin bertambahnya fitur makna kata yang menunjukkan semakin spesifiknya makna kata yang diperoleh anak. Gejala ini muncul seiring dengan semakin menurunnya frekuensi gejala spesifikasi berlebihan, generalisasi berlebihan, dan tumpang tindih dalam perkembangan bahasa anak usia dini (periksa Dale, 1978:175). Pada usia 3.0-3.4 tahun, sebagian besar makna kata yang telah diperoleh anak berterima (*conceptual well-performed rules*) (Jackendoff, 1985:17) sesuai dengan perkembangan kemampuan kognisi, pengetahuan, dan pengalamannya terhadap dunia di sekitarnya. Namun menurut Palmer (1981:88), hampir tidak terdapat dua buah kata atau lebih yang maknanya identik benar-benar (sinonim absolut). Dengan bertambahnya fitur

makna yang diperoleh anak, maka anak dapat menggunakan sebuah kata dan maknanya secara lebih tepat sesuai dengan konteks tuturan. Pada proses pemerolehan makna kata juga ditemukan gejala asosiasi makna yang didasari semakin tinggi frekuensi penggunaan suatu kata dalam tuturan, semakin kuat kata-kata tersebut dipetakan di dalam struktur kognisi anak, dan semakin cepat pula proses retrieval kata tersebut (Dardjowidjojo (2003:87). Sebaliknya, semakin rendah frekuensi penggunaan suatu kata dalam tuturan anak, semakin lemah proses retrieval kata tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Dardjowidjojo (2003:87), bahwa dalam retrieval kata, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah frekuensi penggunaan kata.

Penelitian Sukarningsih membuktikan bahwa anak menguasai kosakata untuk mewadahi representasi makna bahasa. Proses perkembangan makna kata yang dialami anak memberikan pengaruh pada esensi makna kalimat dan daya ilokusinya pada makna tindak tutur. Sebaliknya, esensi makna kalimat sebagai bentuk organisasi struktur dan semantis memberikan pengaruh pada intensitas dan spesifikasi makna kata, yang pada akhirnya

memberikan pengaruh pada daya ilokusi makna tindak tutur.

Tujuan Penelitian

Penulisan ini berusaha untuk mendapatkan gambaran mengenai:

- Pemerolehan bahasa melalui ujaran setiap giliran tutur yang digunakan anak usia tiga tahun dalam bertutur yang diperoleh dari tontonan kesukaannya.
- Penguasaan makna ujaran oleh anak usia tiga tahun dalam bertutur melalui konstruksi semantik.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan ancangan psikolinguistik dan linguistis-semantis. Rancangan psikolinguistik dan linguistis-semantis digunakan untuk mengkaji konstruksi semantis dan transisi makna kata pada bahasa anak sebagai upaya membentuk kompetensi komunikatifnya. (Dulay, Burt, dan Krashen, 1982:245).

Peneliti berperan sebagai instrument kunci. Dengan mempertimbangkan keterbatasan daya simak maupun daya ingat peneliti sebagai instrumen kunci, yang dapat

menyebabkan munculnya bias pada data penelitian, maka penelitian ini menggunakan instrumen pendukung berupa alat perekam. Alat perekam yang digunakan adalah camera video Nokia E75. Selain itu, dalam penelitian ini juga digunakan instrumen pemancingan data (*data elicitation*) berupa mainan.

Sampel kajian ini ialah seorang anak laki-laki yang bertutur dalam bahasa yang diserap dari tayangan film animasi berbahasa Melayu (Malaysia) kesukaannya, Boboiboy dan serial televisi *Adventure of Hatim*. Film animasi Boboiboy merupakan salah satu film animasi Malaysia yang ditayangkan di salah satu stasiun televisi swasta nasional. Sedangkan serial *Adventures of Hatim* adalah film serial televisi fiksi tentang pengembaraan kolosal asal India yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia (*dubbing*).

Anak tersebut dilahirkan pada 20 Juni 2011. Ini berarti anak tersebut berumur tiga tahun sepuluh bulan. Nama lengkap anak tersebut adalah Musa Hubban Nabi. Anak tersebut tinggal di Medan. Pendekatan interaksi yang digunakan dalam kajian ini adalah memberikan peluang kepada subjek kajian yang dipilih berinteraksi dengan anggota keluarganya, yaitu abang

kandungnya sendiri, Arief Ahmad yang telah berumur 9 tahun. Bentuk interaksi observasi ini terdiri daripada interaksi yang tidak dirancang. Sebagai langkah untuk menjamin data kajian yang lebih autentik, latar yang tidak dirancang digunakan. Musa dan abang kandungya dibiarkan bermain dan berinteraksi. Untuk menggali lebih lanjut makna kata yang digunakan anak dalam tuturan, peneliti juga melakukan klarifikasi kepada abangnya untuk memastikan makna dari penuturan adiknya yang terjadi dalam interaksinya dengan adiknya Musa.

Analisis pertuturan Musa dilakukan dalam situasi bermain dalam lingkungan keluarganya sendiri. Sebab abangnya Arief juga cukup menggemari kartun animasi Boboiboy seperti Musa. Pengalaman Musa juga digunakan dan dianggap sebagai alat kajian ini. Transkripsi pertuturan subjek kajian ini dibuat dalam bentuk dan sistem ejaan fonemik. Sehingga berdasarkan latar belakang dalam subek kajian “Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Tiga Tahun Berdasarkan Tontonan Kesukaannya” dapat penulis rumuskan antara lain: (1) Bagaimana ujaran setiap giliran tutur yang digunakan anak usia tiga tahun dalam bertutur. (2) Penguasaan

makna ujaran oleh anak usia tiga tahun dalam bertutur ditinjau dari konstruksi semantik.

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis diskursif (Jorgensen dan Philips, 2002:97; Nunan, 1992:98). Adapun prosedur analisis data penelitian ini menggunakan Model Analisis Data Mengalir Miles dan Huberman (Miles dan Huberman, tanpa tahun:18). Dengan model analisis tersebut, alur analisis data dimulai dengan mereduksi data hasil dari pencatatan dan transkripsi tuturan anak, kemudian dimasukkan dalam korpus data ujaran. Anak dianggap memiliki makna kata jika anak dapat menuturkan dengan makna tertentu pula. Anak dianggap telah memperoleh makna kata.

PEMBAHASAN

Analisis Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah suatu proses yang diperlukan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang semakin bertambah rumit ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai ia memilih berdasarakan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata

bahasa yang baik serta paling sederhana dari bahasa (Tarigan dalam Prastyaningsih, 2001:9). Lebih jelasnya pemerolehan bahasa diartikan sebagai suatu proses yang pertama kali dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan bahasa sesuai dengan potensi kognitif yang dimiliki dengan didasarkan atas ujaran yang diterima secara alamiah. Pada hakekatnya, proses pemerolehan bahasa itu pada setiap anak sama, yaitu melalui pembentukan dan pengujian hipotesis tentang kaidah bahasa. Pembentukan kaidah itu dimungkinkan oleh adanya kemampuan bawaan atau struktur bawaan yang secara mental dimiliki oleh setiap anak. Inilah yang disebut dengan alat pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Device/ LAD*). Pemerolehan ini yang terjadi secara alamiah. Pemerolehan bahasa pertama, anak juga sudah mampu menyusun kalimat meskipun masih sangat sederhana. Kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau *teks* (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaannya (Busri,2002:37-38).

Pemerolehan Kosakata Dasar dan Turunan

Pemerolehan kosa kata dasar antara lain terdiri dari pemerolehan kata

benda, pemerolehan kata kerja, pemerolehan kata sifat, pemerolehan kata bilangan, pemerolehan kata ganti, pemerolehan kata yang berhubungan dengan kekerabatan.

Pemerolehan kosakata Turunan terdiri dari pemerolehan imbuhan prefiks (seperti menulis, membaca; pemerolehan Imbuhan Sufiks (seperti: semuanya), pemerolehan imbuhan infiks (seperti: belajar), pemerolehan kosakata ulang (seperti: satu-satu, dua-dua, dan tiga-tiga).

Perhatikan beberapa cuplikan di bawah ini:

Musa : “Ayok... ayok... ayok...”

Lawan Musa. Musa boboi-boy api...”

Arief : “Ya, tunggu, abang mau tarok piring dulu”

Musa : “Berubah!... boboi-boy api! Bola api csss!”

Arief : “He he he... (tertawa)”

Musa : “Berubah! Boboi-boy api, hiyaa!”

Arief : “Aaagh”

Musa : “Tembak Probe, ini lawan bos ini... (4 x)”

Arief : “Csss”

Musa : “Csss, haaa lawan bos, power ini (5x)... gak bias power kontak”

Arief : “Lawan air... lawan air”

Musa : “Ha ha ha”

Arief : “Kedinginan musa”

Musa : “Grrrrrh” (kedinginan)

Arief : “Cing!”

Musa : “Pecah... jadi api”

Arief : “Huuuu terbakar huak akh”

Musa : “ha ha ha... hop hop hop”

Arief : “Ciiiiing... aaagh”

Musa : “Ganti senjata Musa, Probe (3x)... yok Ninja Ninja”

Arief : “Csss, lawanlah... ganti pedang

Musa, cing...”

Musa : “Cing... Bang Arief Zhargam”

Arief : “Iya iya iya”

Musa : “Musa Zargam, bang Arief

Hatim... Hatim... csss”

Arief : “Arggkh”

Musa : “Ninja... Ninja”

Pada dasarnya pemerolehan bahasa anak-anak itu melalui beberapa tahap. Anak tidak secara langsung bisa mengucapkan semua fonem dalam tataran bunyi. Misalnya Boboi-boy, karena fonem /b/ merupakan bunyi labial yang pertama kali dikuasai anak. Lain halnya dengan fonem /r/ yang penguasaannya melalui beberapa tahap.

Peristiwa Tutur 2

Musa : “Csss”

Arief : “Aduiy (3x) ... aaarrrrgghhh”

Musa : “Huba... (16 kali), ini ekornya, ini...”
 Arief : “Aduy (2x)”
 Musa : “Boboiboy kuase tige...!!!”
 Arief : “Aaakh...”
 Musa : “Gempa... api... air, daun, keris petir, daun hiya”
 Arief : “Argh” (berulang-ulang)
 Musa : ”Golem tanah, hiyaaa...css”
 Arief : ”aaaaarrrrrggghh...”
 Musa : ”Huh...robot tanah”
 Arief : ”Cuttt... (2x)”
 Musa : ”Boboiboy api...csss...ini Boboiboy api ini, gerakan api”
 Arief : ”csssss...aaarrggghhh”
 Musa : “Golem api csss”
 Arief : “Oooaaaahkk... huuuh (2x)”
 Musa : ”Dah kalah”
 Arief : “Csss...”
 Musa : ”Tendangan...huh”
 Arief : ”Hueeeeh...iiiiihhh csuek...csuek...ooooaaak (berkali-kali)”
 Musa : ”Kena cucuk”
 Arief : ”Oooooaaakkkk(2x)”
 Musa : ”Ganti senjata dulu Boboiboynya...Golem tanah(2x)...wooy senjata itulah cepat lawanlah Bang Arief...hiyaaaaaat”
 Arief : ”Huooaaakkk”
 Musa : ”Golem...iiiiihhh Boboiboy api”

Dalam cuplikan tuturan di atas jelas sebagai bukti bahwa penguasaan fonem /r/ mengalami tahapan-tahapa tertentu. Musa dalam mengucapkan fonem /r/, roti dan Musa diucapkan loti dan Musa. Sehingga dalam hal ini Musa dapat dikatakan mengalami tahap III dalam penguasaan fonem /r/, yakni fonem /r/ berupah menjadi fonem /l/. Selain itu Arya belum mampu sepenuhnya menguasai fonem /s/, diucapkan sehingaa fonem /s/ berubah menjadi fonem /y/. Kata-kata yang diucapkan dari tontonan kesayangannya sudah dapat disusunnya menjadi kalimat sederhana. Penggalan tuturan itu sudah dapat berdiri sendiri sebagai kalimat karena secara fungsi kalimat tersusun atas Subjek (S) dan Predikat (P), atau sebagai keterangan (ket). Secara lisan kata-kata yang diucapkan Musa sudah dapat dikatakan sebagai kalimat, karena kalimat dalam bahasa lisan diawali kesenyapan disela jeda dan diakhiri kesenyapan pula. Meskipun hanya satu kata, secara lisan juga sudah dikatakan kalimat dalam konteks yang diucapkan dengan titi nada tinggi atau dikenal dengan *fonem suprasegmental* sehingga secara lisan sudah dapat dikatakan sebagai kalimat.

Analisis Perolehan Bahasa Anak dari Tontonan Kesayangan

Peristiwa Tutur 3

Musa : "Haha Kejar dia, robot tanah!"

Arief : "Kontak...sszzzz"

Musa : "iiiiighhh...Golem tanah banyak"

Arief : "Banyak kontak...zzsssszzzz!"

Musa : "Robot tanah banyak kali!"

Arief : "Aaaaooooaaooouukkk (7x)

i-u-a-i-o-u (berkali-kali)...hiyaaat
ciigs(berkali-

kali)...hiyaaat...oooouuuukkkkk"

Musa : "Golem-golem hantu!"

Arief : "Ching...kalah...Boboiboy hantunya"

Musa : "Tak ada senjata

Musa...eight...ciiuuuggghhttt...ulangi
! (3x)"

Arief : "Hiiyaaat chiing ...

oooouuuggghhttt!

Ciisszz...oooukkghht...hhhm,

Hiyaaugh...khaaouukk
(terbatuk-batuk)"

Musa : "Chsiiitt"

Arief : "Csiit...kena putar Musa,
putaran...tembakan kontak zzzsstt
kena tembak

kontak Musa!"

Musa : "Topan! Serang dia!"

Arief : "Ooaakk...oorgh!"

Musa : "Bola topan!"

Arief : "Chup ooghh! Kalah bola
topannya"

Musa : "Bola topan! Boboiboy
topan!...chkkk tssss!"

Arief : "Kena! ught...! Kalah
Boboiboy topannya(2x) !...

Ehek! Ini Musa Boboiboy
gempa pula inilah ini, biar abang
ambil...hiyaat...ugh hayit!

hem...huk ah...cstttt...ooaaagh!

Musa : "Uh, siapa yang lemah...
ccsstt...Pukulan ketaat!"

Dalam peristiwa tutur di atas, jelas bahwa Musa mengucapkan kata-kata yang terpenggal. Jadi, dapat disimpulkan anak usia tiga tahun sebenarnya sudah bisa berkomunikasi, meskipun secara terbatas. Komunikasi secara terbatas dalam tutur ini karena keadaan situasi yang sedang dialami Musa yakni, sedang menirukan tokoh-tokoh animasi dan mini seri petualangan yang ia sukai. Dalam keadaan bermain Musa secara tidak langsung memanggil yang nama tokoh animasi kesukaannya Boboiboy, Hatim dan lainnya, sambil memproduksi ujaran-ujaran yang ia peroleh dari tontonan kesukaannya itu.

Tinjauan Semantik Ujaran Setiap Giliran Tutor

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses perkembangan makna kata pada bahasa Indonesia anak ditandai adanya transisi berupa bertambahnya fitur makna kata itu dan konstruk-konstruk semantis.

Peristiwa Tutor 4

Musa : “Musa keris petir”

Arief : “Ching..! Chiing! Kalah topan sama keris petirnya...”

Musa : “Serang dia...! Dauun!”

Arief : “Chhiiinnnggg! Kalah daunnya!”

Musa : “...Ciiiiss Golem tanah csss csss cstttt”

Arief : “Haaaaaaa (teriak)... woy... aduii... khmeh (terengah-engah)... Jurus putaran! Aduuy!”

Musa : Woy, hiyaaa!

Arief : Jurus kontak!”

Musa : “Golem tanah!”

Arief : “Kontak”

Musa : “Masuk golem tanah eakkh.

Sudah masuk Golem tanah! Hilang

Musa! Hilang Musa! Tutup tanah golem tanah (2x), Keluar! Cisssss... Kenak mobil! brrummmm!”

Arief : “Aduy! Okhuk okhoh uehk uhuk aduy (terbatuk-batuk)”

Cuplikan wacana di atas membuktikan bahwa Musa dalam bertutur hanya menjawab pertanyaan dari lawan tutur. Jumlah ujaran-ujaran yang diucapkan relatif pendek dan sederhana. Hal ini sejalan dengan tingkat penguasaan bahasa oleh anak usia tiga tahun. Hal ini disebabkan karena bahasa pertama yang anak kuasai adalah bahasa yang sesuai dengan lingkungan pembelajar, sesuai dari konteks yang ia ketahui dari tayangan televisi yang ia tonton.

PENUTUP

Kesimpulan

Sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan penulisan yang disampaikan di bagian pendahuluan, maka sebagai kesimpulan dapatlah disampaikan hal-hal berikut:

- Berdasarkan pemerolehan bahasan anak usia tiga tahun dalam bertutur pada umumnya mengucapkan kata-kata secara terpenggal. Serta penguasaan bahasa yang dikuasai anak diperoleh melalui tahapan-tahapan tertentu. Anak umur tiga tahun sudah mampu menyusun kalimat dalam bertutur meskipun masih sangat sederhana dan terbatas. Berdasarkan jumlah ujaran setiap

giliran tutur dibuktikan anak tiga tahun dalam bertutur hanya menjawab pertanyaan dari lawan tutur.

- Pada proses pemerolehan makna kata pada bahasa anak usia 3 tahun terdapat lima gejala transisi semantic kata, yaitu gejala (1) spesifikasi berlebihan, (2) generalisasi berlebihan, (3) tumpang tindih, (4) menuju spesifikasi makna, dan (5) penggunaan asosiasi makna. Perkembangan pemerolehan makna kata oleh anak seiring dengan perkembangan kematangan kognisi, pengetahuan dan pengalaman, serta kosakata pada anak. Proses perkembangan makna kata yang dialami anak memberikan pengaruh pada esensi makna kalimat dan daya ilokusinya pada makna tindak tutur. Sebaliknya, esensi makna kalimat sebagai bentuk organisasi struktur dan semantik memberikan pengaruh pada intensitas dan spesifikasi makna kata, yang pada akhirnya memberikan pengaruh pada daya ilokusi makna tindak tutur. Kosa kata yang diperoleh dari tayangan televisi kesukaannya sangat

mempengaruhi anak dalam memaknai kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Lestari dan Maria L.A.S., *Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 3-6 Tahun pada Pendidikan Anak Usia Dini Bina Harapan (Penelitian)*, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat.
- Impuni, *Pemerolehan Sintaksis Anak Usia Lima Tahun Melalui Penceritaan Kembali Dongeng Nusantara (penelitian)*, Program Studi Magister Pengkajian Bahasa, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 13, No. 1, Februari 2012.
- Pitria Wahyu Fauzana, Ermanto dan Irfani Basri, *Perolehan Semantik Anak Usia 0,0-2,0 Tahun pada Masa Sensorik Motorik*, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Padang, dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 2 Maret 2013; Seri D 241 – 317
- Qorinta Shinta, *Pemerolehan Pragmatik Dalam Bahasa Anak Studi Kasus Prinsip Kerja Sama– Maksim Grice Pada Anak Usia Enam Tahun*, STMIK PROVINSI, Semarang.

- Ruty J. Kapoh, *Beberapa Faktor yang Berpengaruh dalam Perolehan Bahasa, dalam INTERLINGUA (Jurnal Ilmiah)*, Vol 4, April 2010.
- Sari Novriza, *Hubungan Pemerolehan Bahasa Pertama dengan Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Deskriptif Korelasional di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu)*, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, 2014.
- Tatat Hartati, M.Ed., Ph.D, *Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa Anak. (Modul 2)*[http://file.upi.edu/Direktori/DU ALMODES/PENDIDIKAN_BAHASA_DAN_SASTRA_INDONESIA_DI_SEKOLAHDASARKEKELAS_RENDAH/BBM_2.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/DU%20ALMODES/PENDIDIKAN_BAHASA_DAN_SASTRA_INDONESIA_DI_SEKOLAHDASARKEKELAS_RENDAH/BBM_2.pdf).
- Theresia Kristianty, *Pandangan-Pandangan Teoritis Kaum Behaviorisme tentang Pemerolehan Bahasa Pertama*, dalam *Jurnal Pendidikan Penabur* - No.06/Th.V/Juni 2006.
- Wahyu Sukartiningsih, *Konstruksi Semantis Kata pada Perkembangan Bahasa Anak*, Universitas Negeri Surabaya, dalam *Jurnal Ilmiah BAHASA DAN SENI*, Tahun 38, Nomor 2, Agustus 2010.
- Yeni Erlita, *Pemerolehan Bahasa dalam Lingkungan Keluarga pada Anak Usia Tiga Tahun*, FBS, Unimed, 2010
- Yukha Fiqi Nur Hidayah, *Pemerolehan Kosakata Anak Usia 3—6 Tahun di PG-TK Aisyah Bustanul Athfal 25 Wage-Sidoarjo*, dalam *Skriptorium (Jurnal Penelitian)*, Vol. 1, No. 2: Hlm.144.